

**MENENTUKAN ARAH PENERAPAN TEKNIK DAN METODE
PENERJEMAHAN ARAB – INDONESIA DALAM TEKS KEAGAMAAN : STUDI
KASUS PENERJEMAHAN *SYI'RU MACHALLIL QIYĀM* KARYA FATIHUDDIN
ABUL YASIN**

Muhammad Muslih
muhammadfebruari09@gmail.com

Muhammad Yunus Anis
yunus_678@staff.uns.ac.id

Program Studi Sastra Arab
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

Abstract

This study aims to describe translation techniques and methods used in the translation of *Syi'ru Machallil Qiyām*. This research is based on conceptual theories about translation techniques from Molina and Albir and Newmark's theory of translation method. This study is under the research paradigm of descriptive-qualitative. The data were collected by using non-interactive method is , using document recording technique. The data analysis applied the Miles and Huberman's model (1994) which consists of data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The data source was the book of Al-Barzanji authored by Sayyid Ja'far Al-Barzanji which was translated by Yasin (2001). The results showed that there were 10 translation techniques used in the translation of *Syi'ru Machallil Qiyām* including the technique of adaptation found 2 data (2.7%), description 4 data (5.5%), generalization of 3 data (4.1%), particularization of 1 data (1.4%), calque found 10 data (13.7%), literal 12 data (16.4%), borrowings 4 data (5.5%), reduction of 2 data (2.7%), addition of 13 data (17.8%), and shifting of 22 data (30.2%). The most widely used technique was the shifting technique found as many as 22 data. This was occurred primarily due to the underlying difference between the Source Language (SL) and TL structures, therefore, to achieve the language correspondence and acceptability, the translator has focused on using more shifting techniques. The translation method used was oriented at the Target Language (TL) of 49 data (67,1%).

Keywords: Translation Technique, Translation Method, *Syi'ru Machallil Qiyām*

ملخص

يهدف هذا البحث إلى وصف تقنيات الترجمة ومناهجها المستخدمة في ترجمة شعر محل القيام ، ويتبنى على نظريات تقنية الترجمة عند مولينا وألبير ونظريات مناهج الترجمة عند نيومارك . المنهج المستخدم في هذا البحث منهج وصفي . تجمع البيانات بطريقة غير مقابلة وهي طريقة كتابة البيانات ، ثم تحلل البيانات بنظرية مايلس وهابرمان التي تتكون من عملية إنقاص البيانات وتقديمها والاستنتاج والتوثيق . يأخذ هذا البحث كتاب مولد البرزنجي تأليف سيد جعفر البرزنجي الذي ترجمه ياسين إلى اللغة الإندونيسية عام ٢٠٠١ . تدل نتائج التحليل على استخدام عشر تقنيات الترجمة المشتملة على تقنية التكيف (٢٠,٧%) ، وتقنية الوصف (٥٥,٥%) ، وتقنية

التعميم (٤١,١%) ، وتقنية التجزئة (١٤,٤%) وتقنية كالكه (١٣,٧%) ، وتقنية حرفية (١٦,٤%) ، وتقنية القرض (٥٥,٥%) ، وتقنية التخفيض (٢٧,٧%) ، وتقنية الزيادة (١٧,٨%) ، وتقنية التغيير (٣٠,٢%) . وأكثر تقنية شيوعا تقنية التغيير لأن هناك وجوه الاختلاف بين تراكيب اللغة العربية وتراكيب اللغة الإندونيسية مما اضطر على المترجم استخدامها لأجل الحصول على التوافق الدلالي والقبولية . ومنهج الترجمة المستخدم في البيانات يتركز على اللغة المترجم إليها بنسبة ٦٧,١% .

كلمات مفتاحية : تقنية الترجمة ، منهج الترجمة ، شعر محل القيام .

PENDAHULUAN

Kegiatan penerjemahan memiliki peran yang luas dalam berbagai bidang kegiatan manusia (El Touny, 2001: 9). Kegiatan ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan bahasa sumber (BSu) ke dalam bahasa sasaran (BSa). Peran kegiatan penerjemahan salah satunya adalah berperan dalam bidang sastra. Karya-karya sastra dari bahasa yang satu dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya. Dengan demikian, peran penerjemahan kemudian dibutuhkan dalam memindah pesan dari suatu karya sastra.

Sebagai contoh dari kegiatan penerjemahan, penelitian ini memilih Kitab Al-Barzanji sebagai sumber data yang merupakan bagian dari karya sastra Arab. Kitab ini diterjemahkan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh Yasin (2001) yang kemudian berjudul "Terjemah Barzanji Arab dan Latin" diterbitkan oleh penerbit Terbit Terang, Surabaya. Kitab ini merupakan kitab yang membahas sejarah Nabi Muhammad atau sebagai suatu kitab biografi perjalanan hidup kelahiran Nabi Muhammad sampai beliau meninggal dunia (Yulianti, 2015: 3). Selanjutnya, penelitian ini mengkaji salah satu *syi'r* yang terdapat dalam kitab Al-Barzanji yaitu *Syi'ru Machallil Qiyām* (selanjutnya disingkat SMQ).

Dalam proses penerjemahan, beberapa penerjemah seringkali melakukan upaya-upaya untuk mencapai kesepadanan. Hal ini dilakukan guna memperoleh makna yang sesuai, agar

pesan yang disampaikan BSa sama dengan BSu dan hasil terjemahan pun mencapai kesepadanan. Kesepadanan merupakan kesesuaian isi pesan teks sumber dengan teks sasaran (Hoed dalam Machali, 2009: xi). Sementara itu, Catford (1965: 50-51) menyatakan bahwa kesepadanan dalam penerjemahan terjadi jika suatu teks dalam BSu dan BSa dapat dikaitkan dengan paling tidak beberapa ciri unsur yang sama. Sebagai contoh kata *أنا/ana'* dalam bahasa Arab memiliki kesepadanan dengan 'saya' dalam bahasa Indonesia.

Sama halnya dalam penerjemahan *Syi'ru Machallil Qiyām*, penerjemah tentu juga melakukan berbagai upaya untuk mencapai kesepadanan kata, frasa, dan kalimat. Seperti contoh, frasa *العشي والبكور* diterjemahkan ke dalam BSa menjadi 'pagi dan petang'. Frasa tersebut oleh penerjemah disepadankan dengan 'pagi dan petang' yang sesuai dengan ungkapan kultural BSa karena jika diterjemahkan sama dengan BSu 'petang dan pagi' maka dalam BSa penerjemahannya akan kurang berterima. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini kemudian penting kiranya untuk melakukan kajian mendalam terkait teknik dan metode dalam penerjemahan *Syi'ru Machallil Qiyām* karya Fatihuddin Abul Yasin. Upaya ini merupakan sebuah ikhtiar untuk menentukan arah penelitian dan kajian penerjemahan Arab – Indonesia dalam kitab-kitab berbahasa Arab yang selama

ini jamak dibaca oleh masyarakat Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian dengan tema yang berkaitan dengan “teknik” dan “metode” penerjemahan, di antaranya “Teknik Penerjemahan Lagu-lagu Rohani Nasrani Populer” karya Pramayougha (2012). Penelitian tersebut membahas tentang teknik penerjemahan yang digunakan dalam lirik-lirik lagu rohani Nasrani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik adaptasi terlihat dominan pada penerjemahan lagu-lagu tersebut.

Adapun contoh penelitian lain tentang teknik dan metode penerjemahan yaitu, Sutopo (2012) dengan judul “Teknik Penerjemahan Naskah Pidato Kenegaraan Presiden Republik Indonesia dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 11 teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah, diantaranya teknik amplifikasi, teknik peminjaman murni, teknik peminjaman natural, teknik *calque*, teknik deskripsi, teknik generalisasi, teknik penerjemahan harfiah, teknik modulasi, teknik reduksi, teknik transposisi, dan teknik penambahan. Teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik penerjemahan harfiah.

Ketiga, penelitian karya Azmy (2015) dengan judul “Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu AKB48 ke JKT48”. Penelitian tersebut menghasilkan enam teknik yang digunakan dalam menerjemahkan lirik lagu AKB48 ke JKT48 meliputi, teknik harfiah, amplifikasi, transposisi, modulasi, peminjaman, dan padanan lazim. Adapun metode yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan lagu-lagu tersebut lebih berorientasi pada bahasa sumber dengan jumlah data yang menggunakan sebanyak 64 data (71,91%) sedangkan metode penerjemahan yang berorientasi pada bahasa sasaran berjumlah 25 data (29,09%). Anis (2015) dalam penelitiannya juga mengkaji pengembangan Tema dalam bahasa Arab, yang kemudian dikembangkan dalam

penelitian penerjemahan Arab untuk menelisik bagaimana struktur Tema yang sudah dikembangkan di antara bahasa Arab dan bahasa Jawa. Anis (2018) telah mengkaji penerjemahan Arab – Jawa dari sisi kesepadanan struktur informasinya, atau yang lebih dikenal dengan konstruksi Tema – Rema. Kemudian konstruksi Tema dikembangkan dalam sebuah teks dan diidentifikasi bagaimana bentuk pengembangan Tema tersebut dari bahasa Arab ke dalam Bahasa Jawa. Anis dan Saddhono (2016) mengkaji kajian strategi dan teknik penerjemahan Arab – Jawa dan kaitannya dengan usaha memperkuat kajian melestarikan bahasa lokal di Indonesia. Pada akhirnya Anis dkk (2016) menulis terkait gerakan “*empowering Arabic – Javanese translation*” dan kaitannya dengan usaha melestarikan kajian bahasa lokal di Indonesia.

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2015) dengan penelitiannya yang berjudul “Akurasi Hasil Terjemahan Klausula Pasif dalam Teks Maulidul-Barzanjiy Karya As-Sayyid Ja’far Al-Barzanjiy”. Penelitian tersebut membahas penerjemahan pola penyusun klausula pasif dan akurasi hasil terjemahannya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima pola penyusun klausula. Pola penyusun klausula tersebut terdiri dari 27% berasal dari *shīghah majhūl* sedangkan 73% berasal dari *fi’l ma’lūm*, *shīghah ma’lūm*, *shīghah maf’ūl*, *ism mashdar*, serta *ism zamān*, *ism makān*, dan *chāl*. Adapun akurasi teks terjemah Maulidul-Barzanjiy merupakan teks terjemah yang akurat dengan skor akurasi yang didapatkan sebesar 2,6.

Berdasarkan penelitian di atas, bahwa judul Teknik dan Metode dalam Penerjemahan *Syi’ru Machallil Qiyām* Karya Fatihuddin Abul Yasin, sejauh ini belum pernah diteliti. Adapun dari segi teori, penelitian ini menggunakan teori teknik penerjemahan dari Molina dan Albir dan teori metode penerjemahan dari Newmark.

Molina dan Albir (2002: 509) menjelaskan teknik penerjemahan

merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasikan bagaimana suatu kesepadanan tercapai. Terkait dengan teknik penerjemahan, terdapat perbedaan penyebutan istilah oleh para ahli. Dalam hal ini, setiap ahli memiliki istilah tersendiri. Teknik yang dimaksud sama, namun memiliki istilah yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan 18 teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) untuk menentukan jenis-jenis teknik penerjemahannya.

Dalam literatur tentang penerjemahan, penyebutan teknik penerjemahan terdapat beberapa variasi, seperti prosedur dan strategi. Suryawinata (2003: 67) menyebut teknik penerjemahan dengan strategi penerjemahan yaitu taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata atau kelompok kata. Adapun Vinay dan Darbelnet (1995) dan Al-Farisi (2001) menyebutnya dengan prosedur penerjemahan yaitu merujuk pada proses penerjemahan kalimat dan unit-unit terjemah yang lebih kecil. Prosedur penerjemahan dan teknik penerjemahan mengacu pada pengertian yang sama yakni sebuah cara dalam proses menerjemahkan suatu teks. Dengan demikian, penggunaan istilah teknik penerjemahan pada penelitian ini sama dengan istilah prosedur atau strategi penerjemahan. Adapun dalam penelitian ini lebih memilih menggunakan istilah teknik penerjemahan sebagaimana digunakan juga oleh Molina dan Albir.

Molina dan Albir menyebut teknik penerjemahan terdapat 18 (delapan belas) teknik, meliputi amplifikasi (*amplification*), peminjaman (*borrowing*), kalke (*calque*), kompensasi (*compensation*), deskripsi (*description*), kreasi diskursif (*discursive creation*), kesepadanan lazim (*established equivalent*), generalisasi (*generalization*), amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), kompresi linguistik (*linguistic compression*), literal (*literal translation*), modulasi (*modulation*), partikularisasi (*particularization*),

pengurangan (*reduction*), adaptasi (*adaptation*), pergeseran (*transposition*), variasi (*variation*), dan penambahan (*addition*). Pada penelitian ini teknik yang ditemukan hanya 10 teknik. Berikut ini dijelaskan mengenai 10 teknik tersebut:

No	Teknik Penerjemahan	Contoh Penerapan
1	Adaptasi (<i>adaptation</i>)	<i>Dear sir</i> (E) → dengan hormat (I)
2	Deskripsi (<i>description</i>)	<i>Khuwār</i> (A) → anak unta yang belum disapih (I)
3	Generalisasi (<i>generalization</i>)	<i>Ilāh</i> (A) → tuhan (I)
4	Kalke (<i>calque</i>)	<i>Al-‘amalush-shālich</i> (A) → amal saleh (I)
5	Partikularisasi (<i>particularization</i>)	<i>Shadaqah</i> (A) → zakat (I)
6	Peminjaman (<i>borrowing</i>)	<i>Mushalla</i> (A) → musala (I)
7	Penambahan (<i>addition</i>)	<i>Wadhmun ilaika janāchaka minarrahbi</i> (A) → dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada) mu bila ketakutan (I)
8	Penerjemahan literal (<i>literal translation</i>)	<i>Killing two bird with one stone</i> (E) → membunuh dua burung dengan satu batu (I)
9	Pengurangan (<i>reduction</i>)	<i>The muslim month of fasting</i> (E) → syahru ramadān (A)
10	Pergeseran (<i>transposition</i>)	<i>Imānihim</i> (A) → mereka beriman (I)

Tabel 1. Teknik penerjemahan yang digunakan dalam SMQ berdasarkan teori Molina dan Albir (2002).

Selanjutnya, terkait dengan metode penerjemahan, Newmark (1998: 45) menyatakan bahwa metode penerjemahan

merupakan cara, teknik, atau prosedur yang dipilih penerjemah ketika melakukan kegiatan penerjemahan atau menangani masalah-masalah yang dihadapi selama proses penerjemahan. Pemilihan metode sangat berhubungan dengan tujuan penerjemahan itu sendiri. Pemilihan dan penggunaan metode ini merupakan kecenderungan penerjemah dalam menangani *syi'r* secara umum.

Secara garis besar, terdapat dua metode penerjemahan yang lazim dikenal yaitu metode yang berorientasi pada BSu dan metode yang berorientasi pada BSa. Metode yang berorientasi pada BSu merupakan metode yang berfokus pada kata sehingga sangat mengindahkan susunan *syi'r* BSu. Adapun metode yang berorientasi pada BSa merupakan metode yang tidak berfokus pada kata sehingga tidak terlalu memperhatikan susunan dan struktur *syi'r* BSu. Terdapat 8 (delapan) jenis metode penerjemahan menurut Newmark (1998: 45) sebagaimana dalam diagram dibawah ini:

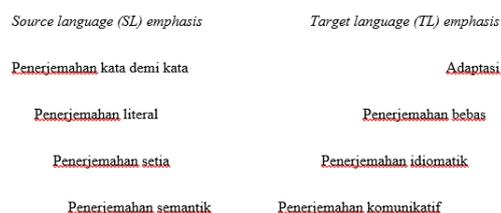


Diagram 1. Metode Penerjemahan dikutip dari Newmark, 1998

1. Berdasarkan penekanan pada bahasa Sumber

Berdasarkan penekanan pada BSu, terdapat empat jenis metode penerjemahan namun dalam penelitian ini hanya ditemukan dua metode penerjemahan, di antaranya sebagai berikut:

a. Metode penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata sering kali digambarkan sebagai terjemahan antar baris dengan BSa berada langsung di bawah kata-kata BSu (Newmark, 1998: 45). Metode ini berfokus

pada kata demi kata bahasa sumber, dan sangat terikat pada tataran kata.

b. Metode penerjemahan literal

Penerjemahan literal dilakukan dengan mengalihkan konstruksi gramatika BSu ke dalam konstruksi BSa yang memiliki padanan paling dekat. Unsur leksikal yang ada tetap diterjemahkan satu per satu (Newmark, 1998: 46). Dalam metode penerjemahan literal ini, hasil terjemahan terasa kaku dan kurang natural karena penerjemahan terlalu memaksakan kaidah-kaidah tata bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia (Al-Farisi, 2011: 54-55).

2. Berdasarkan penekanan pada BSa

Berdasarkan penekanan pada BSa, terdapat empat jenis metode penerjemahan, namun dalam penelitian ini hanya ditemukan dua metode penerjemahan di antaranya sebagai berikut:

a. Metode penerjemahan bebas

Metode penerjemahan bebas merupakan metode penerjemahan dengan berupaya memproduksi materi tertentu tanpa menggunakan cara tertentu. Penerjemahan bebas tidak terikat dengan pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Dalam hal ini, penerjemah mereproduksi isi semata tanpa mengindahkan bentuk (Newmark, 1998: 47, Al-Farisi, 2011: 56).

b. Metode penerjemahan komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif ini berupaya mengungkapkan makna kontekstual bahasa sumber secara tepat. Pengungkapan dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga isi dan bahasanya berterima dan mudah dipahami pembaca target. Hasil terjemahan

diupayakan mempunyai bentuk, makna, dan fungsi yang selaras dalam bahasa target ((Newmark, 1998: 47).

Berdasarkan pemaparan teori di atas, diperlukan pembatasan antara pengertian teknik dan metode penerjemahan. Istilah teknik penerjemahan mengacu pada proses penerjemahan kalimat dan unit-unit terjemah yang lebih kecil sedangkan metode penerjemahan mengacu pada proses penerjemahan *syi'r* secara keseluruhan (Al-Farisi, 2011: 60). Hubungan antara teknik dan metode ini adalah teknik menjadi jalan seorang penerjemah untuk menyelesaikan masalah-masalah penerjemahan yang dihadapi selama proses penerjemahan. Teknik ini juga akan menentukan metode penerjemahan yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan teknik dan metode penerjemahan yang digunakan dalam SMQ. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode noninteraktif yaitu dengan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara pencatatan dokumen. Adapun metode yang digunakan dalam analisis data adalah metode analisis kualitatif. Analisis kualitatif merupakan analisis data yang didasarkan pada hubungan antara suatu fakta dengan fakta lain untuk menerangkan suatu peristiwa. Analisis kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis interaktif yang terdiri dari tiga komponen yaitu reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1994: 10).

PEMBAHASAN

1. Teknik Penerjemahan *Syi'ru Machallil Qiyām*

Setelah analisis data pada *Syi'ru Machallil Qiyām*, ditemukan

sebanyak 10 teknik penerjemahan meliputi teknik adaptasi, deskripsi, generalisasi, partikularisasi, kalke, literal, peminjaman, pergeseran, penambahan, dan pengurangan. Teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik pergeseran dengan jumlah 22 data. Hal ini dikarenakan penerjemah banyak mengubah struktur kalimat BSu dengan tujuan lebih diterima oleh pembaca karena sesuai kebiasaan sebagai pengguna BSa. Adapun teknik yang paling sedikit digunakan adalah teknik partikularisasi dengan jumlah data 1 (satu), kemudian teknik pengurangan dan adaptasi berjumlah 2 (dua) data karena teknik-teknik tersebut berkaitan dengan budaya dan istilah budaya yang terdapat dalam *syi'r* tidak begitu banyak sehingga data yang ditemukan pun hanya sedikit. Teknik penerjemahan yang ditemukan dalam penerjemahan SMQ karya Fatihuddin Abul Yasin, sebagai berikut:

a. Teknik adaptasi

Adaptasi merupakan pengupayaan padanan kultural antara dua situasi tertentu. Beberapa ungkapan kultural yang konsepnya tidak sama antara BSu dan BSa memerlukan adanya adaptasi. Teknik adaptasi merupakan teknik penerjemahan dengan melibatkan istilah budaya BSu digantikan dengan istilah budaya BSa yang memiliki pengaruh yang sama terhadap pembaca sasaran (Baker, 2011: 29). Teknik ini dilakukan oleh penerjemah dengan cara mengalihkan unsur budaya BSu ke dalam unsur budaya BSa yang memiliki sifat dan karakteristik yang sepadan. Seperti dalam data berikut ini:

BSu	...بين يدريك ... <i>Baina yadaika</i> (Yasin, 2001: 104)
BSa	...Menghadapmu (Yasin, 2001: 104).

Tabel 2. Contoh teknik adaptasi dalam SMQ

Pada tabel 2, frasa *بين يدريك/baina yadaika/* diterjemahkan menjadi ‘menghadapmu’ (Yasin, 2001: 104). Ungkapan *baina yadaika* biasa dipakai dalam BSa dengan diterjemahkan menjadi *menghadapmu*. Jika frasa *بين يدريك/baina yadaika/* diterjemahkan secara literal sehingga menjadi ‘di antara kedua tanganmu’, dalam BSa menjadi tidak berterima, oleh karena itu digunakan teknik adaptasi sebagai gantinya. Dengan demikian, frasa *بين يدريك/baina yadaika/* dalam BSu disepadankan dengan ‘menghadapmu’ yang sesuai dengan ungkapan kultural BSa.

b. Teknik deskripsi

Teknik deskripsi merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan cara mengganti suatu ungkapan atau istilah tertentu dengan mendeskripsikan bentuk dan fungsinya. Kata atau istilah BSu oleh penerjemah kemudian digambarkan atau dijelaskan bentuk dan fungsinya pada teks sasaran. Seperti pada data di bawah ini:

BSu	ليس ازكى منك اصلا قط يا جد الحسين <i>Laisa azkā minka ashlan qath-thu yā jaddal-chusaini</i> (Yasin, 2001: 104)
-----	---

BSa	Tiada orang lagi yang lebih suci dari pada kamu sama sekali. Wahai <u>kakeknya Hasan dan Husain (anaknya Sayidah Fatimah Az-Zahra putri Rasulullah)</u> (Yasin, 2001: 104)
-----	--

Tabel 3. Contoh teknik deskripsi dalam SMQ

Pada tabel 3, kata *الحسين/al-chusain/* tidak diterjemahkan dengan ‘dua Chusain’ tetapi diterjemahkan dengan memberikan penjelasan atau mendeskripsikan makna kata tersebut sehingga menjadi ‘anaknya Sayidah Fatimah Az-Zahra putri Rasulullah’.

c. Teknik generalisasi

Teknik generalisasi adalah teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih umum atau netral. Berikut contoh data yang menunjukkan penggunaan teknik tersebut:

BSu	فيك يا باهي الجبين <i>Fīka yā bāhil-jabīni</i> (Yasin, 2001: 105)
BSa	Hai Nabi yang memiliki keindahan <u>wajah</u> (Yasin, 2001: 105)

Tabel 4. Contoh teknik generalisasi dalam SMQ

Pada tabel 4, kata *الجبين/al-jabīnu/* yang berarti ‘dahi’ (Munawwir, 1997: 166) diterjemahkan menjadi ‘wajah’ menunjukkan penerjemah menggunakan teknik generalisasi. Kata ‘dahi’ merupakan bagian dari wajah dan penerjemah memilih menerjemahkan dengan kata ‘wajah’ sebagai istilah yang lebih

umum atau memilih kata generalnya. Jika disandingkan dengan kata باهى /bāhi/ ‘yang memiliki keindahan’, maka pemilihan ‘wajah’ merupakan pemilihan yang tepat oleh penerjemah sehingga pesan atau informasi BSu menjadi tersampaikan.

d. Teknik partikularisasi

Teknik partikularisasi adalah teknik penerjemahan dengan menggunakan istilah yang lebih khusus atau spesifik. Pada penelitian ini, berikut contoh data yang menggunakan teknik partikularisasi:

BSu	أنت إكسِير <i>Anta iksīrun</i> (Yasin, 2001: 103)
BSa	Engkau laksana <u>emas murni</u> (Yasin, 2001: 103)

Tabel 5. Contoh teknik partikularisasi dalam SMQ

Pada tabel 5, kata إكسِير /*iksīrun*/ diterjemahkan menjadi ‘emas murni’. Kata إكسِير /*iksīrun*/ dalam kamus al-Wasith (2004: 22) berarti مادة مركبة /*māddatun murakkabatun*/ yang berarti ‘bahan logam’. Dengan demikian, kata إكسِير /*iksīrun*/ dalam BSu diterjemahkan menjadi ‘emas murni’ menunjukkan penerjemah menggunakan teknik partikularisasi. ‘Emas murni’ merupakan bagian dari ‘bahan logam’ dan penerjemah memilih menerjemahkan dengan kata ‘emas murni’ sebagai istilah yang lebih spesifik dari bahan logam.

e. Teknik kalke

Teknik kalke digunakan pada tataran frasa. Frasa BSu

diterjemahkan secara literal ke BSa dengan menyesuaikan karakter bahasanya. Seperti data berikut ini:

BSu	فلك الوصف الحسِين <i>Falaka-washful-chasīnu</i> (Yasin, 2001: 107)
BSa	Hanya untukmu <u>semua sifat yang baik</u> (Yasin, 2001: 103)

Tabel 6. Contoh teknik kalke dalam SMQ

Pada tabel 6, frasa الوصف الحسِين /*al-washful-chasīnu*/ dalam BSu diterjemahkan dengan pola yang sama dalam BSa menjadi ‘semua sifat yang baik’. Frasa الوصف الحسِين /*al-washful-chasīnu*/ terdiri dari kata الوصف /*al-washfu*/ sebagai *maushūf* dan الحسِين /*al-chasīnu*/ sebagai *shifah*. Adapun terjemahannya terdiri dari kata ‘semua sifat’ sebagai unsur pusat atau unsur yang diterangkan (D) sedangkan ‘yang baik’ sebagai unsur penjelas atau unsur yang menerangkan (M). Dengan demikian, frasa الوصف الحسِين /*al-washful-chasīnu*/ dalam BSu diterjemahkan dengan pola yang sama dalam BSa menjadi ‘semua sifat yang baik’.

f. Teknik literal

Teknik literal digunakan pada tataran klausa atau kalimat kemudian klausa diterjemahkan secara kata demi kata. Teknik literal merupakan pemindahan langsung dari sebuah teks BSu ke dalam teks BSa yang sesuai secara gramatikal dan idiomatik. Adapun contoh penerapan teknik literal pada SMQ, sebagai berikut:

BSu	الملا صلوا عليك <i>Wal-malā shallū ‘alaika</i> (Yasin, 2001: 104)
BSa	Para malaikat bersholawat untukmu (Yasin, 2001: 104)

Tabel 7. Contoh teknik literal dalam SMQ

Contoh pada tabel 7, الملا صلوا عليك /*al-malā shallū ‘alaika*/ diterjemahkan menjadi ‘Sementara itu, para malaikat bersholawat untukmu’ (Yasin, 2001: 104). Kalimat BSu memiliki pola urutan kata yang sama dengan pola urutan kata BSa dan bentuk kalimat juga sama yaitu kalimat nominal. Kalimat BSu berpola S-P-K kemudian diterjemahkan ke dalam BSa dengan pola yang sama juga yaitu S-P-K. Dengan demikian, pada kalimat tersebut, dalam penerjemahannya menggunakan teknik literal karena kata demi kata dipindahkan atau diterjemahkan secara langsung dari BSu ke dalam BSa.

g. Teknik meminjam

Teknik meminjam adalah teknik penerjemahan dengan meminjam kata atau ungkapan langsung dari BSu. Menurut Molina dan Albir, meminjam ada dua macam, yaitu meminjam murni dan alamiah. Pinjaman murni adalah pinjaman secara langsung tanpa penyesuaian. Contoh *ethanol* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *ethanol* dalam bahasa Indonesia. Adapun pinjaman alamiah yaitu pinjaman yang sudah dinaturalisasi dengan penyesuaian pada ejaan ataupun pelafalan, contohnya *candidate* dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi ‘kandidat’ dalam bahasa

Indonesia (Handayani, 2009: 66). Contoh data dalam SMQ, sebagai berikut:

No	BSu	BSa
1	صلوات <i>Shalawāt</i>	Shalawat
2	نبي <i>Nabī</i>	Nabi
3	رسول <i>Rasūl</i>	Rasul

Tabel 8. Contoh teknik meminjam dalam SMQ

Pada tabel 8, data tersebut termasuk dalam pinjaman murni karena kata *shalawāt*, *nabī*, dan *rasūl* dipinjam secara langsung. Pada pinjaman murni tidak dilakukan perubahan apapun. Pada teknik pinjaman biasanya kata BSu tersebut, selanjutnya bisa menjadi bagian dari kata BSa.

h. Teknik penambahan

Teknik penambahan berarti menambahkan kata atau beberapa kata guna memperjelas pesan dalam BSu. Teknik penambahan digunakan untuk memberikan kejelasan makna BSu sehingga pada BSa akan mengalami penambahan kata atau beberapa kata. Seperti contoh berikut:

BSu	يا حبيب سلام عليك <i>Yā ḥabīb salām ‘alaika</i> (Yasin, 2001: 102)
BSa	Wahai <u>kekasih Allah</u> keselamatan hanya untukmu (Yasin, 2001: 102)

Tabel 9. Contoh teknik penambahan secara semantis berupa kata dalam SMQ

Pada tabel 9, penerjemah menggunakan teknik

penambahan. Kata حبيب /*chabīb*/ diterjemahkan dengan menambahkan kata ‘Allah’ sehingga diterjemahkan menjadi ‘kekasih Allah’. Kata حبيب /*chabīb*/ sendiri sebenarnya hanya berarti ‘kekasih’ (Munawwir, 1997: 229), tidak ada arti yang menunjukkan kata ‘Allah’ pada BSu. Penambahan ini dimaksudkan untuk memperjelas pesan penulis teks sumber bahwa hubungan yang terdapat pada konteks kalimat ini adalah hubungan vertikal yaitu hubungan antara Tuhan dan hambaNya.

i. Teknik pengurangan

Teknik pengurangan merupakan teknik penghilangan atau pengurangan dengan tujuan memadatkan informasi dari BSu ke dalam BSa. seperti contoh berikut ini:

BSu	فضلك الجم الغفير <i>Fadhlakal-jammal-ghafira</i> (Yasin, 2001: 104)
BSa	Keutamaanmu yang sangat banyak (Yasin, 2001: 104)

Tabel 10. Contoh teknik pengurangan dalam SMQ

Pada tabel 10, penerjemahan di atas terdapat pengurangan berupa kata الغفير /*al-ghafir*/ pada BSu yang tidak diterjemahkan ke dalam BSa. Kata الغفير /*al-ghafir*/ memiliki arti ‘agung’ (Munawwir, 1997: 1011) namun oleh penerjemah kemudian tidak diterjemahkan ke dalam BSa. Pengurangan ini dilakukan dengan tujuan untuk memadatkan isi atau pesan BSu.

j. Teknik pergeseran

Teknik pergeseran adalah teknik penerjemahan dengan cara melakukan perubahan kategori gramatikal. Machali (2009: 93) mendefinisikan teknik pergeseran adalah suatu teknik penerjemahan yang melibatkan perubahan bentuk gramatikal dari BSu ke BSa. Pada teknik ini berarti ditemukan adanya pergeseran atau perubahan bentuk gramatikal BSu ke BSa. Contoh data, sebagai berikut:

BSu	واتاك العود يبيكي <i>Waatākal-‘ūdu yabkī</i> (Yasin, 2001: 104)
BSa	Seonggok kayu sungguh datang kepadamu dengan tangisannya (Yasin, 2001: 104)

Tabel 11. Contoh teknik pergeseran kelas kata (verba menjadi nomina) dalam SMQ

Pada tabel 11, terdapat pergeseran kategori berupa pergeseran kelas kata yaitu verba menjadi nomina. Kata يبيكي /*yabkī*/ (BSu) menjadi ‘tangisan’ (BSa). Kata يبيكي /*yabkī*/ dalam BSu merupakan bentuk verba. Adapun dalam BSa, kata ‘tangisan’ termasuk golongan nomina. Dengan demikian, penerjemahan di atas mengalami pergeseran kelas kata yaitu dari verba يبيكي /*yabkī*/ dalam BSu menjadi nomina ‘tangisan’ dalam BSa.

2. Metode Penerjemahan *Syi’ru Machallil Qiyām*

Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam terjemahan SMQ, maka dapat dilakukan analisis terhadap teknik penerjemahan yang digunakan. Jadi, secara logis, metode dan teknik harus berjalan secara harmonis dalam satu teks (Handayani, 2009: 83). Berikut ini

ditampilkan metode penerjemahan yang sesuai dengan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam menerjemah SMQ:

No	Nama Teknik Penerjemahan	Jumlah	Persentase (%)	Nama Metode Penerjemahan
1	Adaptasi	2	2,7	Penerjemahan komunikatif
2	Deskripsi	4	5,5	Penerjemahan bebas
3	Generalisasi	3	4,1	Penerjemahan bebas
4	Partikularisasi	1	1,4	Penerjemahan bebas
5	Kalke	10	13,7	Penerjemahan literal
6	Literal	12	16,4	Penerjemahan literal
7	Peminjaman	4	5,5	Penerjemahan kata demi kata
8	Penambahan	13	17,8	Penerjemahan bebas
9	Pengurangan	2	2,7	Penerjemahan bebas
10	Pergeseran	22	30,2	Penerjemahan bebas
	Total	73	100	

Tabel 12. Metode penerjemahan dalam SMQ

Berdasarkan tabel 12, maka metode penerjemahan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu metode penerjemahan yang berorientasi pada BSu dan metode penerjemahan yang berorientasi pada BSa. Teknik yang cenderung terhadap BSu sejumlah 3 teknik: (1) kalke, (2) literal, (3) peminjaman. Dari 73 data terdapat 24 data (32,8%) data yang diterjemahkan dengan menggunakan ketiga teknik tersebut. Sisanya diterjemahkan dengan menggunakan teknik yang cenderung terhadap BSa, seperti: (1) adaptasi, (2) deskripsi, (3) generalisasi, (4) partikularisasi, (5) penambahan, (6) penghilangan, dan (7) pergeseran. Dari 73 data tersebut terdapat 49 data (67,1%) data yang diterjemahkan dengan menggunakan kedelapan teknik tersebut.

Karena penerjemahan SMQ didominasi dengan teknik-teknik yang menekankan pada BSa, maka metode

yang digunakan penerjemah untuk menerjemahkan *syi'ru* ini cenderung terhadap bahasa sasaran. Dengan demikian, dari ke delapan metode penerjemahan, metode yang paling mewakili penerjemahan SMQ adalah metode penerjemahan bebas.

PENUTUP

Teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *Syi'ru Machallil Qiyām* ditemukan 10 teknik, meliputi teknik adaptasi dengan jumlah data 2 (2,7%), deskripsi 4 data (5,5%), generalisasi 3 data (4,1%), partikularisasi 1 data (1,4%), kalke 10 data (13,7%), literal 12 data (16,4%), peminjaman 4 data (5,5%), pengurangan 2 data (2,7%), penambahan 13 data (17,8%), dan pergeseran 22 data (30,2%). Teknik yang paling banyak digunakan adalah teknik pergeseran. Adapun metode penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan *Syi'ru Machallil Qiyām* cenderung berorientasi pada BSa yakni dengan persentase 67,1% (49 data) meliputi metode penerjemahan bebas 45 data (61,7%) dan metode penerjemahan komunikatif 2 data (5,4%). Adapun metode penerjemahan yang cenderung pada BSu, jumlah data ditemukan 26 data (35,6 %) terdiri dari metode kata demi kata 4 data (5,5%) dan metode penerjemahan literal 22 data (30,1%). Pada akhirnya, menentukan “arah” penelitian penerjemahan Arab di Indonesia, bisa ditelisik dari kajian “teknik” dan “metode” yang pada akhirnya dapat diterapkan pada objek material yang berbeda dalam data kebahasaan. Di lain hal, kajian tersebut juga bisa diteliti dengan cara menerapkan kajian (L1) bahasa sumber dan (L2) bahasa sasaran, sebagai contoh kajian teknik dan metode penerjemahan Arab (L1) – Indonesia (L2) atau sebaliknya, Arab (L1) – Jawa (L2) dan bahasa-bahasa lokal lainnya di Indonesia. Sehingga menentukan arah penerjemahan Arab di Indonesia juga memiliki

kontribusi dengan usaha melestarikan dan menjaga bahasa lokal di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Muhammad Yunus. Afnan Arummi, and Eva Farhah. (2018). *Between Arabic and Javanese Translation: Case Study in Textual Equivalence of Islamic Moral Ethic Book*. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 154, Page 161 – 165. Published by Atlantis Press, this article had been presented at the International Conference on Cultural and Language in Southeast Asia (ICCLAS), Jakarta Indonesia.
- Anis, Muhammad Yunus. dan Kundharu Saddhono. 2016. *Strategi Penerjemahan Arab-Jawa sebagai Sebuah Upaya dalam Menjaga Kearifan Bahasa Lokal (Indigenous Language): Studi Kasus dalam Penerjemahan Kitab Bidayatul Hidayah Karya Imam Al-Ghazali*. Akademika Jurnal Pemikiran Islam (Terakreditasi Nasional), Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat STAIN Jurai Siwo Metro Lampung, Volume 21. No. 01 Januari-Juni 2016, halaman 35-47.
- Anis, Muhammad Yunus. 2015. “Pengembangan Tema dalam Buku Al-Qira’ah Ar-Rasyidah sebagai Pondasi Awal dalam Latihan Menulis Kreatif Bahasa Arab”. Jurnal Arabiyat FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 2/ No. 2/ Edisi 31 Desember 2015. Hal. 1-10.
- Azmy, Rizhal. 2015. *Teknik dan Metode Penerjemahan Lirik Lagu AKB48 ke JKT48*. Jurnal. Denpasar: Universitas Udayana.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words A Course Book on Translation*. London dan NewYork: Routledge.
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Al-Farisi, Muhammad Zaka. 2011. *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Penerbit Rosda.
- El-Touny, Gaml. 2001. *The Art of Translation*. Cairo: Egyptian Regulations and International Copyright Conventions.
- Handayani, Asri. 2009. *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku “Lecture Notes on Clinical Medicine” (Kajian Terhadap Istilah Kedokteran Lecture Notes on Clinical Medicine dan Istilah Kedokteran Lecture Notes on Clinical Medicine)*. Tesis. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Jumhūriyyah Mishr Al-‘Arabiyyah. 2004. *Al-Mu’jam Al-Wasīth*. Mesir: Maktabatusy-syurūqid-dauliyyah.
- Machali, Rochayah. 2009. *Pedoman bagi Penerjemah*. Jakarta: Penerbit Kaifa
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miles, Matthew B, dan A Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Molina, L dan Albir, A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Func-tionalist*